

Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)

Khozinul Alim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Alimkhozin@gmail.com

Deddy Ilyas

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
deddyilyas_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Perhatian terhadap kajian tafsir al-Qur'an, salah satu persoalan yang sering terjadi perbedaan penafsiran dari kalangan ulama adalah penafsiran terhadap ayat-ayat kalam (*aqidah*). Tulisan ini membahas penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dengan kajian analisis komparatif lintas aliran. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan dibantu penafsiran *muqarran*, didapatkan kesimpulan bahwa dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme, paling tidak terdapat empat metode yang digunakan oleh sarjana-sarjana Muslim, yaitu; mengambil arti dari ungkapan-ungkapan ini secara harfiah (*tamtsil*), berdasarkan keterangan dari al-Qur'an bahwa Tuhan tidak seperti apapun (*tafwid*), menggunakan pendekatan kiasan (*ta'wil*), dan menafikan atau meniadakan sifat-sifat pada Allah (*ta'thil*). Dari metode-metode yang dipakai ulama untuk memahami ayat antropomorfisme di atas, maka paling tidak para ulama tergolong menjadi tiga kelompok besar, yaitu *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, *Ahlu Ta'thil*, dan *Ahlu Tamtsil*.

Kata kunci: *Antropomorfisme, interpretasi, komparatif, lintas-aliran*

Abstract

Attention to the study of the interpretation of the Qur'an, one of the problems that often occurs in different interpretations from among scholars is the interpretation of the verses of kalam (*aqidah*). This paper discusses the interpretation of the verses of anthropomorphism by studying comparative analysis across streams. By using descriptive-analytical methods and assisted by *muqarran* interpretation, it is concluded that in understanding anthropomorphic verses, there are at least four methods used by Muslim scholars, namely; take the meaning of these expressions literally (*tamtsil*), based on information from the Qur'an that God is not like anything (*tafwid*), use a figurative approach (*ta'wil*), and deny or negate the attributes of Allah (*ta'thil*). From the methods used by scholars to understand the anthropomorphic verse above, at least the scholars are classified into three major groups, namely *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, *Ahlu Ta'thil*, and *Ahlu Tamtsil*.

Keywords: *Anthropomorphism, interpretation, comparative, cross-stream*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan rujukan utama umat Islam yang di dalamnya mengandung permasalahan berkaitan dengan keyakinan (*aqidah*), ibadah (*syari'at*), kisah (*Qashash al-Qur'an*), akhlak, dan lain sebagainya.¹ Secara definitif ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan al-Qur'an. Akan tetapi semua definisi tersebut dapat mengerucut kepada sebuah kesimpulan bahwa al-Qur'an dapat diartikan sebagai wahyu Allah yang turun kepada Nabi Muhammad SAW secara *mutawātir*, serta dihukumkan kafir bagi mereka yang mengingkarinya.²

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar dan kekal yang bertujuan untuk mengeluarkan umat Islam dari kebodohan serta menuntun manusia ke jalan yang lurus. Akan tetapi, ayat al-Qur'an tidak akan dapat dijangkau secara hakiki, kecuali oleh Allah semata sebagai penciptanya, hal inilah yang kemudian membuat timbulnya beragam penafsiran di kalangan ulama.³ Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh karena tingkat kecerdasan intelektual mufasir sendiri, akan tetapi juga dipengaruhi oleh bidang disiplin ilmu yang ditekuni sang mufasir, sosio historis, keadaan politik, dan lain sebagainya.⁴

Salah satu persoalan yang sering terjadi perbedaan penafsiran dari kalangan ulama adalah penafsiran terhadap ayat-ayat kalam (*aqidah*). Ilmu kalam sendiri berkembang sebagai sebuah ilmu yang berkaitan dengan akidah yang menggunakan dalil *naql* maupun dalil *aql* yang tidak terlepas dari faktor internal maupun faktor eksternal. Masalah yang pada waktu diturunkan wahyu yang tidak dijumpai menjadi suatu permasalahan yang dijumpai jauh setelah masa turunnya wahyu. Tentu saja hal ini menyebabkan timbulnya beragam pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung masalah-masalah akidah.⁵ Di samping itu, faktor lain yang dapat dikatakan sebagai akar dari keberagaman pemahaman terhadap ayat-ayat akidah adalah keadaan sosial politik yang terjadi pada zaman kekhalifahan 'Alī Ibn Abī Ṭālib yang bermula dari kematian Utsman bin A'ffan, yang pada akhirnya menimbulkan beberapa kelompok seperti Khawarij dan Syiah. Dari sinilah cikal-bakal lahirnya aliran-

¹ Muhammad Yusuf, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 1997), 22-24.

² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 1-2.

³ Muhammad Chirzin, *Kaidah Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: t.tp, 2002), 28.

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), 115.

⁵ Ahmad Atabik, "Corak Tafsir Akidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Akidah)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2, (1 Oktober 2016), 209.

aliran kalam lainnya,⁶ seperti Qadariyyah, Jabariyyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Māturīdiyyah, Asy'āriyyah, dan lain sebagainya.⁷

Permasalahan kalam yang kerap kali masih diperbincangkan di era globalisasi saat ini adalah permasalahan yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsīm* (antropomorfisme). Tidak jarang beberapa kelompok yang mem-*bid'ah*-kan bahkan mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dengan keyakinannya mengenai ayat-ayat ini. Misalkan saja kaum yang menamai diri mereka sebagai *salafi* menganggap kelompok lain yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat berkaitan dengan sifat Allah sebagai kaum *Ahl al-Bid'ah*,⁸ meski tidak seluruh amal perbuatan orang tersebut dianggap *bid'ah*, dalam arti mereka yang menakwil melakukan perbuatan *bid'ah* hanya dalam hal memahami al-Qur'an.⁹ Kemudian kelompok *ahlu sunnah* yang menganggap sesat mereka yang berpaham *tashbih* (menyerupakan Allah dengan sesuatu) dan *ta'thil* (membatalkan sifat-sifat pada Allah).¹⁰

Begitu juga kaum Mu'tazilah menganggap sesat kaum yang menyakini terdapat sifat-sifat *ma'ānī* pada Allah. Sedangkan Asy'āriyyah juga menganggap keliru kaum Mu'tazilah yang tidak menyakini adanya sifat-sifat yang melekat pada Allah.¹¹ Demikian itu merupakan sekelumit permasalahan yang terdapat dalam ayat-ayat akidah yang dampaknya tidak hanya berbeda pandangan, akan tetapi -lebih dari itu- dapat menghantarkan seseorang menganggap sesat, *bid'ah*, bahkan mengkafirkan satu sama lain. Hal ini akan berdampak terpecah belahnya kaum Muslim yang semestinya harus bersatu-membahu meski dalam perbedaan pandangan.¹²

⁶ Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam* (Tembilahan: Indragiri Dot.com, 2020), 9.

⁷ Eri Susanti, "Aliran-aliran Pemikiran Ilmu Kalam," *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pemikiran Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2018), 41.

⁸ Terdapat banyak definisi *bid'ah* di kalangan ulama, di antaranya yang masyhur adalah perbuatan yang dibuat menyalahi perkara syariat. Lihat, Muhammad Ibn Alwi Al-Maliki, *Jalā' al-Afhām Sharḥ 'Aqīdah al-'Awwām* (t.tp: t.p, 2004), 19. Senada dengan pendapat Ibn Taymiyyah, *bid'ah* adalah seluruh perbuatan yang menyelisih al-Qur'an dan Hadis. Lihat, Ahmad Ibn Taymiyyah, *Majmu' Fatāwā Ibn Taymiyyah*, Vol. 4 (Arab Saudi: Wazarah al-Shuun al-Islamiya, 2004), 107. Jadi, selama beribadah dan berkeyakinan terdapat *nash* yang menjadi pijakan hukum, maka tidak bisa dihukumi sebagai *bid'ah*. Selanjutnya, secara khusus terdapat beberapa ulama yang berpendapat bahwa *ahlu bid'ah* di sini sudah tidak tergolong *ahlu sunnah* lagi, akan tetapi sudah digolongkan ke dalam kelompok lain di luar *ahlu sunnah*. Lihat, Saīd Ibn Ali Al-Qahtānī, *Nūr al-Sunnah wa Zulūmāt al-Bid'ah*, (Arab Saudi: Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭaniyah, 1999), 24.

⁹ 'Abdul 'Aziz Ibn Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwiah*, Vol. 2, (Riyad: Dar al-Qasim li An-Nashr, 1420), 106.

¹⁰ Abū Abdillāh Al-Ḍahabī, *Kitab al-'Arsh*, Vol. 1 (Madinah: Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyah, 2003), 142.

¹¹ Al-Maliki, *Jalā' al-Afhām Sharḥ 'Aqīdah al-'Awwām*, 30.

¹² Fauzul Iman, "Ijtihad dan Mujtahid," *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 1 (April 2004), 3-8.

Berangkat dari permasalahan tersebut, dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan penafsiran ayat-ayat antropomorfisme antar aliran yang berkembang di dalam khazanah Islam. Aliran-aliran tersebut berkembang salah satunya disebabkan oleh berbedanya pemahaman terhadap nash baik itu al-Qur'an dan hadis. Perbedaan tersebut juga secara otomatis akan melahirkan beragam metode di dalam memahami al-Qur'an, tidak terkecuali metode di dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme. Usaha mengkaji penafsiran ayat-ayat antropomorfisme seperti yang akan dilakukan penulis bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi telah dilakukan sebelumnya oleh Muhammad Abd al-Rahman al-Mugrāwī dalam karyanya *al-Mufasirūn baina al-Ta'wīl wa al-Isbāt fī Āyāt al-Ṣifāt*.¹³

Kerangka berpikir yang dilakukan al-Mugrāwī dalam karyanya tersebut dijadikan sebagai landasan berpikir dalam meneliti ayat-ayat antropomorfisme oleh penulis. Hal yang didapat penulis dari al-Mugrāwī adalah penyertaan sebagian sifat-sifat Allah seperti sifat marah, cinta, bersemayam, tangan, wajah, dan sebagainya, yang disertai dengan berbagai penafsiran dari para ulama mulai dari klasik hingga modern. Kerangka berpikir dalam penelitian ini tidaklah jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh al-Mugrāwī, yakni dengan menyebutkan ayat-ayat sifat yang khusus meredaksikan bentuk ke-*jism*-an Tuhan secara tekstual seperti tempat Allah, Kursi Allah, Tubuh Allah, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir *muqarran*. Sementara jenis penelitiannya murni menggunakan kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang merujuk pada kajian literatur dari bahan tertulis yang relevan dengan tema pembahasan. Sementara metode yang digunakan adalah *kualitatif*, yakni kajian penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian. Kemudian teknik pengumpulannya dengan menelusuri sumber-sumber data primer sekaligus data-data sekunder. Setelah itu, data yang ada akan dideskripsikan dengan cara menyajikan dan menguraikan seluruh data dari pokok permasalahan. Baru kemudian penulis menganalisa data tersebut dengan temuan-temuan lain yang sifatnya mendukung pada tema pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Ayat Antropomorfisme

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata *antropomorfisme* diartikan sebagai pengenaan ciri yang ada pada manusia kepada binatang,

¹³ Lihat, Abd al-Rahman Al-Mugrāwī, *Al-Mufasirūn baina al-Ta'wīl wa al-Isbāt fī Āyāt al-Ṣifāt*, (Beirut: Muassisah al-Risālah, 2000).

tumbuhan, atau pun benda-benda mati.¹⁴ Sedangkan definisi yang sedikit berbeda terdapat di dalam *oxford dictionary* yaitu *the practice of treating gods, animals or objects as if they had human qualities* (suatu upaya menyamakan Tuhan, binatang atau objek lainnya sebagaimana sifat-sifat yang ada pada manusia).¹⁵ Definisi pertama hanya membatasi pengertian hanya kepada sesuatu yang dianggap benda, akan tetapi tidak mencakup *Dzāt* yang bukan benda, dalam hal ini adalah Allah SWT, sedangkan definisi yang kedua juga langsung menyamakan antara hewan dan benda lainnya dengan Tuhan, sehingga definisi yang kedua juga tidak dapat mencakup sebagaimana yang dimaksud di dalam pembahasan ini.

Di dalam Bahasa Arab padanan kata *antropomorfisme* adalah sering disebut dengan dua istilah, yaitu *tasybīh* dan *tajsīm* hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zachariah Matthews dengan mengutip pendapat Abdurrahman Ibn al-Jauzī.¹⁶ Ibn Al-Jawzī (w. 1201) menggunakan dua istilah ini secara sinonim untuk *setiap upaya untuk membandingkan Tuhan dengan makhluk*.¹⁷ Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di antara kedua kata tersebut memiliki perbedaan makna yang mendasar. *Tasybīh* di dalam Bahasa Arab terambil dari kata *al-syibh* yang bermakna *keserupaan*, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Fairus Zabadi di dalam *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, ia menyamakan antara kata *al-syibh* dengan *al-Miṣl*.¹⁸ Akan tetapi, makna ini masih sangat sempit, karena sudah lazim diketahui bahwa setiap kata di dalam bahasan Arab mungkin memiliki arti yang sama, akan tetapi di dalam konteks pemakaiannya dapat saja berbeda. Hal ini di dalam Ulumul Qur'an dibahas di dalam kajian *wujūh wa al-Nazāir*.¹⁹

Lebih jelas lagi sebagaimana yang didefinisikan oleh al-Raghīb al-Aṣḥānī, bahwa sebuah kata yang bermakna 'keserupaan', di dalam bahasa Arab dikenal dengan dengan beragam istilah, antara lain; *Pertama, al-Nidd* merupakan suatu 'keserupaan' dalam konteks hakikat atau inti dari sesuatu. *Kedua, al-Syibh* bermakna 'keserupaan' dalam konteks cara, gaya, kondisi, atau kualitas dari sesuatu. *Ketiga, al-Musawi* adalah 'keserupaan' dari segi kuantitas sesuatu.

¹⁴ "Hasil Pencarian KBBI Daring," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antropomorfisme>.

¹⁵ "anthropomorphism noun - Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com," diakses 17 Mei 2021, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/anthropomorphism?q=anthropomorphism>.

¹⁶ Zachariah Matthews, "Anthropomorphic and interpretive approaches to Quranic words describing God" (Paper submitted as part the Master of Islamic Studies course, Australia: Charles Sturt University, 2015), 2.

¹⁷ Matthews, 2. Lihat juga selengkapnya, Abdurrahmān Ibn Jauzī, *Kitāb Akhbār Al-Ṣifāt* (Leiden: Brill, 2002), 3.

¹⁸ Majduddīn Al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Muassisah al-Risālah, 2005), 1247.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*, Cetakan ke-3 (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 119-120.

Keempat, al-Syaki adalah ‘keserupaan’ dalam konteks kemampuan. *Kelima, al-Mitsl* adalah ‘keserupaan’ mencakup semua konteks sebagaimana istilah-istilah yang telah disebutkan sebelumnya.²⁰

Bagian yang kelima, yakni kata *al-Mitsl* salah satunya terdapat di dalam QS. al-Syūrā [42]: 11 sebagai berikut:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.”

Hal ini menunjukkan bahwa kata *al-mitsl* merupakan ungkapan umum untuk semua keserupaan atau kesamaan dari segi, sisi, maupun konteks apapun.²¹ Maka jika peniadaan *al-mitsl* ini disandarkan kepada Allah, maka maknanya mencakup apapun yang terdapat di dalam pikiran manusia (yaitu ‘sesuatu’), dikarenakan Allah ‘tidak sama’ dengan sesuatu maka hakikat Allah tidak akan pernah dapat masuk ke dalam pikiran manusia. Maka dari itu, Allah tidak sama dengan apapun dan dari segi manapun. Hal ini juga sebagaimana yang dijelaskan oleh Amr Ibn ‘Utsmān al-Makkī di dalam kitab *Hilyah al-Auliya’*, salah satu ungkapannya: “Setiap apapun yang terbayang di dalam hati, atau terlintas di akal pikiran baik itu kebaikan, kebesaran, kemuliaan, cahaya, keindahan atau terlintas seorang manusia, maka Allah berbeda dengan itu semua, karena Allah lebih mulia, lebih agung, lebih sempurna dari apa yang dapat dibayangkan manusia”.²²

Sedangkan *tajsīm*, secara bahasa berasal dari kata *al-Jism* yang di dalam kamus *al-Muḥīṭ* bermakna *al-Badan wa al-A’dā’* (badan atau tubuh),²³ substansi dan semua yang mempunyai panjang, lebar, dan kedalaman. Kata ini mempunyai akar kata *jīm*, *sīn*, dan *mīm*, yang mempunyai makna dasar “berkumpulnya sesuatu”.²⁴ Di dalam al-Qur’an, kata ini terulang sebanyak dua kali yaitu di dalam QS. al-Baqarah [2]: 247 dan QS. al-Munafiqun [63]: 47 yang keduanya sama-sama mengacu pada tubuh atau jasmani.²⁵ Dari seluruh term ‘keserupaan’ yang terdapat di dalam bahasa Arab, maka penulis cenderung memilih term *jism/tajsīm*

²⁰ Al-Raghīb Al-Aṣḥānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 759.

²¹ Di dalam pembahasan aqidah, kata ini sering diucapkan dengan istilah *al-tamtsil* karena ia merupakan bentuk *mashdar* dari kata *mashshala-yumashshilu* yang di dalam ilmu *sharaf* merupakan wazan dari *fa’ala-yufa’ilu*, di mana salah satu dari faidah wazan ini adalah *li al-Ta’diyah* atau *memutaddikan* kata kerja *lazim* (merubah kata kerja intransitif menjadi kata kerja transitif). Jadi, *al-Tamtsil* bermakna menganggap serupa sesuatu. Lihat, Muhammad Maksūm Ibn ‘Alī, *Al-Amthilah al-Taṣrifīyah*, (Surabaya: Maktabah Al-Syekh Salim Ibn Sa’ad Nabhan, t.th), 13.

²² Abū Nu’aym Al-Aṣḥānī, *Hilyah al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*, Vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 291.

²³ Al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, 1088.

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 397.

²⁵ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an..*, Vol. 1, 398.

sebagai objek penelitian karena lebih fokus pada ayat-ayat yang menggambarkan *jism* atau ‘anggota badan’ Allah. Dengan demikian, penulis tidak secara komprehensif membahas keserupaan Allah dengan makhluknya dari seluruh aspek, akan tetapi hanya membahas salah satu dari aspek tersebut yaitu *jism*.

2. Ayat-ayat Antropomorfisme dalam al-Qur’an

Di dalam menemukan ayat-ayat mengenai *jism* Allah, penulis terbantu dengan adanya kitab *mu’jam al-Mufahraz li al-faz al-Qur’an* karangan Abdul Bāqī. Di dalam penelitian ini, penulis hanya mengkhususkan kepada ayat-ayat yang berkenaan dengan *jism* Allah dan tidak membahas secara panjang lebar berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang lain. Beberapa ayat yang berkaitan dengan *jism* Allah, perbuatan serta sesuatu yang secara tekstual menggambarkan bahwa Allah sama dengan Makhluk antara lain redaksi tentang ‘tangan Allah, wajah Allah, mata Allah, kursi Allah, dan singasana Allah.’

a. ‘Tangan’ Allah (يد الله)

Di dalam al-Qur’an, tidak kurang 120 kali kata yang berakar dari kata *yad*, di antaranya dapat bermakna hakiki, dan sebagian lagi terdapat makna kiasan.²⁶ Contoh dari pemaknaan *yad* yang berarti ‘tangan’ secara hakiki sebagaimana terdapat di dalam QS. al-Maidah [5]: 38:

وَالسَّارِقِ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Sedangkan *yad* dengan bentuk kiasan bisa dimaknai ‘patuh’, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Taubah [9]: 29:

فَاتْلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk.”

Sedangkan jika kata ‘tangan’ dinisbahkan kepada Allah, ulama berbeda pendapat di dalam memahaminya, sebagian mengartikan dengan makna hakiki sebagian lain mengartikan dengan makna kiasan (*majāzī*). Beberapa ayat

²⁶ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an.*, Vol. 3, 1085.

berkenaan ‘tangan’ yang dinisbahkan kepada Allah antara lain terdapat dalam ayat-ayat berikut ini:²⁷

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Dia menganugerahkannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.” (QS. Ali Imran [3]: 73).

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Tangan Allah di atas tangan mereka...” (QS. al-Fath [48]: 10).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَعْلُومَةٌ

“Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” (QS. al-Maidah [5]: 64).

b. ‘Wajah’ Allah (وجه الله)

Secara bahasa, kata “وجه” bermakna wajah, muka, dan paras, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Maidah [5]: 6 sebagai berikut:²⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.”

Selanjutnya terdapat juga makna “وجه” diartikan secara *majāzī* (kiasan), sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 72:²⁹

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَيَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَجَهَ النَّهَارِ وَآكُفُرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Segolongan Ahlulkitab berkata (kepada sesamanya), “Berimanlah kamu pada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman pada awal siang dan ingkarlah pada akhir (siang) agar mereka kembali (pada kekufuran).”

Makna lain dari kata ‘wajah’ ini adalah ‘diri’, sebagaimana dalam QS. al-An’am [6]: 79, bermakna ‘niat’ seperti dalam QS. ar-Rūm [30]: 30, dan lain masih

²⁷ Muḥammad Fu’ad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahrās li Al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Hadits, 1364), 771.

²⁸ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an..*, Vol. 3, 1079.

²⁹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an..*, Vol. 3, 1080.

banyak lagi. Sedangkan jika kata ini dinisbahkan kepada Allah, maka ulama berselisih di dalam memaknainya. Ada yang memaknai dengan arti sebenarnya, akan tetapi ada juga yang memaknai dengan arti kiasan. Beberapa ayat yang menunjukkan arti ‘wajah Allah’, antara lain:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 115)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” (QS. al-Qashash [28]: 88)

وَبَقِيَ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” (QS. al-Rahmān [55]: 27)³⁰

c. ‘Mata’ Allah (عين الله)

Kata “عين” (jama’: a’yun/uyūn) dalam *Ensiklopedi Makna al-Qur’an* memiliki beragam makna. *Pertama*, diartikan dengan ‘anggota tubuh dari manusia dan makhluk lainnya untuk melihat’. *Kedua*, dapat diartikan sebagai ‘mata air’, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yasin [36]: 34: “Serta Kami memancarkan padanya beberapa mata air”. *Ketiga*, dapat bermakna ‘lumpur hitam’ seperti firman Allah dalam QS. al-Kahfi [18]: 86: “Dia mendapatinya terbenam di dalam mata air panas lagi berlumpur hitam”. *Keempat*, dapat bermakna ‘cairan’, sebagaimana firman Allah dalam QS. Sabā’ [34]: 12: “Serta Kami alirkan cairan tembaga baginya”. *Kelima*, dapat bermakna sebagai ‘ungkapan keturunan sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa’, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Furqān [25]: 74: “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami”.³¹

Sedangkan penisbatan kata “عين” kepada Allah, dalam hal ini ulama berbeda pandangan, sebagian ulama mengartikan dengan makna hakiki, sedangkan sebagian lain mencoba menakwil kata tersebut dengan *Dzat Allah*. Dari

³⁰ Lihat selengkapnya, ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahrās li Al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, 744.

³¹ Muhammad Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanudin, *Ensiklopedi Makna al-Qur’an: Syarah Alfaazhul Qur’an* (Bandung: Media Fitah Rabbani, 2012), 473.

67 jumlah kata “عين” dengan semua variannya dalam al-Qur’an, beberapa kata “عين” yang dinisbahkan kepada Allah antara lain;

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ

“Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS. Hūd [11]: 37)

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

“Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.” (QS. Tāhā [20]: 39)

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

“Bersabarlah (Nabi Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami! Bertasbihlah seraya bertahmid (memuji) Tuhanmu ketika engkau bangun!” (QS. al-Ṭūr [52]: 48)³²

d. ‘Kursi’ Allah (كرسي)

Kata “كرسي” secara bahasa diartikan sebagai ‘sesuatu yang diduduki atau disandari’. Kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pengertian tersebut. Sedangkan di dalam konteks al-Qur’an, beragam pendapat ulama mengenai makna kata ini, ada yang memaknai dalam arti hakiki yaitu sebuah bintang yang meliputi seluruh bintang-bintang atau suatu ruang yang meliputi langit dan bumi. Sedangkan sebagian lain mengartikan kata *kursiy* dengan makna *majāzī*, yaitu dalam arti ‘ilmu Allah, kekuasaan Allah, dan kemampuan Allah’. Pemaknaan ini tidak lain adalah untuk menghilangkan prasangka bahwa Allah adalah bersifat materi.³³

Terdapat dua buah kata “كرسي” di dalam al-Qur’an, yaitu dalam QS. al-Baqarah [2]: 255 dan QS. Shad [38]: 34;

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. (Q.S. al-Baqarah [2]: 255)

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

³² ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahrās li Al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, 495.

³³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an...*, Vol. 2, 497–498.

Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.” (QS. Shad [38]: 34)

Dari kedua ayat di atas, dapat diketahui bahwa ayat yang pertama yakni QS. al-Baqarah [2]: 255 diartikan dengan makna *majāzī*, dan yang kedua yaitu QS. Shad [38]: 34 diartikan dengan makna hakiki.

e. ‘Bersemayam’ (استوى)

Di dalam al-Qur’an, kata “استوى” mempunyai beragam makna, di antaranya: pertama, bermakna ‘naik’ sebagaimana termaktub dalam QS. al-Mu’minūn [23]: 28; “Apabila engkau dan orang yang bersamamu telah berada di atas kapal”. Kedua, bermakna ‘berlabuh’ termuat dalam QS. Hūd [11]: 44; “Dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi”. Ketiga, bermakna ‘kesempurnaan akal’, seperti tercermin dalam QS. al-Qashash [28]: 14: “(Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan”. Keempat, dapat juga bermakna ‘posisi atau kedudukan yang tinggi’, seperti firman Allah dalam QS. al-Rahmān [55]: 5; “(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) berkuasa di atas ‘Arasy”.³⁴

Di dalam al-Qur’an, konteks kata “استوى” yang dinisbahkan kepada Allah berjumlah 12 kalimat, antara lain:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit.” (QS. al-Baqarah [2]: 29)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy.” (QS. al-A’raf [7]: 54)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy (seraya) mengatur segala urusan.” (QS. Yūnus [10]: 3)³⁵

3. Perbedaan penafsiran terhadap ayat Antropomorfisme

Di dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme, paling tidak terdapat tiga metode yang digunakan oleh sarjana-sarjana Muslim. Metode pertama mengambil

³⁴ Abdul Jabbar dan Burhanudin, *Ensiklopedi Makna al-Qur’an: Syarah Alfaazhul Qur’an*, 31.

³⁵ ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahrās li Al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, 373.

arti dari ungkapan-ungkapan ini secara harfiah (*tamtsīl*), yaitu sebagaimana 'Tangan Allah' (dalam arti tangan yang sesungguhnya). Metode kedua berdasarkan keterangan dari al-Qur'an bahwa Tuhan tidak seperti apapun (*tafwīd*), ketika terdapat ungkapan *Tangan Allah* maka pemahamannya adalah benar-benar tangan Allah, akan tetapi hakikat dari tangan Allah tersebut tidak dapat disamakan dengan tangan makhluk. Metode kedua ini dilihat dari pengertiannya merupakan jalan tengah diantara metode *tamtsīl* dan *ta'thīl*.³⁶ Sedangkan metode ketiga menggunakan pendekatan kiasan (*ta'wīl*),³⁷ yaitu tangan Allah berarti kekuatan-Nya.³⁸ Muhammad Ba Karim menambahkan bahwa di dalam sejarah pemikiran Islam, metode lain yang digunakan oleh ulama dalam menafsirkan ayat antropomorfisme adalah menafikan atau meniadakan sifat-sifat pada Allah (*ta'thīl*).³⁹

Dari metode-metode yang dipakai ulama untuk memahami ayat antropomorfisme di atas, paling tidak para ulama tergolong menjadi tiga kelompok besar, yaitu *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, *Ahlu Ta'thīl*, dan *Ahlu Tamtsīl*.

1. *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*

Kelompok ini merupakan golongan yang mengetahui perihal akidah, syariat, janji dan ancaman Allah, ganjaran dan siksa, syarat-syarat ijtihad, dan kepemimpinan. Mereka adalah kelompok yang berlepas diri dari paham *tamtsīl* dan *ta'thīl* terhadap nama dan sifat Allah, serta berlepas dari kaum Rafidah, Khawarij, Qadariyyah, Mu'tazilah, mereka meyakini akan melihat Allah pada hari kiamat, mengakui kepemimpinan *Khulafa' al-Rasyidin*; Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, mewajibkan mengambil hukum syariat dari al-Qur'an dan hadis, dan lain sebagainya.⁴⁰

³⁶ Muhammad Ba Karim Abdullah, *Washathiyah Ahl al-Sunnah wa al- Jama'ah baina al-Firaq*, (Riyad: Dar al-Rayah, 1994), 307.

³⁷ Pada mulanya istilah *ta'wīl* merupakan sinonim dari istilah *tafsīr*. Hal ini terus berlanjut hingga masa Ibn Jarīr al-Tabarī karena ia sendiri menamai kitab tafsirnya dengan *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayat al-Qur'ān*. Akan tetapi seiring berjalannya waktu istilah *ta'wīl* tidak lagi disamakan dengan kata *tafsīr*, di mana *tafsīr* dipahami dalam arti usaha menjelaskan al-Qur'an baik di dalam proses pewahyuan, kisah-kisah dan sejarah di dalam al-Qur'an. penjelasan ini juga termasuk masa turunnya wahyu yang meliputi *muḥkam dan mutashābih, makkiyah dan madaniyah, asbāb al-nuzul, nāsikh dan mansūkh* dan lain sebagainya. Sedangkan *ta'wīl* hanya dipahami dalam konteks makna-makna umum maupun khusus yang ada dalam al-Qur'an, dan juga penjelasan mengenai kiasan maupun metaforis dalam al-Qur'an. Lihat, Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 403. Dalam konteks pembahasan ini, penulis menggunakan istilah *ta'wīl* dalam arti yang pemahaman terhadap kata-kata metaforis di dalam al-Qur'an dan bukan *ta'wīl* dalam arti *tafsīr* secara umum.

³⁸ Matthews, "Anthropomorphic and interpretive approaches to Quranic words describing God," 2.

³⁹ Abdullah, *Wasithiyah Ahl al-Sunnah wa al- Jama'ah baina al-Firaq*, 307.

⁴⁰ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, Terj: Masturi Irham, M Abidun Zuhdi, dan Khalifurrahman Fath (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 155.

Mereka juga merupakan kelompok yang mayoritas di dalam memahami ayat antropomorfisme menggunakan metode *tafwīd*; sebuah metode yang meyakini adanya sifat Allah tanpa menyerupakannya dengan sifat makhluk. Dalam pengertian lain, bahwa metode ini menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah SWT. Golongan ini merupakan golongan tengah antara *ahlu ta'thil* dan *ahlu tamtsil*, yaitu tidak menafikan sifat Allah sekaligus tidak menyamakan sifat Allah dengan sifat yang lainnya.⁴¹ Berikut beberapa aliran *Ahl Sunnah wal Jama'ah* sebagaimana dikutip dari buku *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dalam Islam*, yang disusun oleh Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir:

a. Aliran *asy'āriyah*

Salah satu aliran yang menggunakan metode ini adalah *asy'āriyah*, sebagaimana dikutip dari perkataan Imam Tajuddīn al-Subkī di dalam kitab *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyah al-Kubrā*, beliau menjelaskan bahwa *tafwīd* dan *ta'wīl* adalah masalah *ijtihādīyah* yang tidak boleh disalahkan satu sama lain. Karena menurutnya yang menjadi musibah dan bencana besar adalah ketika seseorang memahami ayat al-Qur'an secara lahiriah dan menganggap bahwa itulah yang diinginkan Allah, ini adalah perbuatan kaum *mujassimah*, yaitu kaum para penyembah berhala.⁴²

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa kaum *asy'āriyah* di dalam memahami ayat antropomorfisme menggunakan salah satu dari dua metode yang ada, yaitu *tafwīd* dan *ta'wīl*. Adapun metode *ta'wīl* merupakan metode alternatif, karena kekhawatiran terhadap masa depan akidah umat yang tidak semuanya paham dengan isi kandungan al-Qur'an. Sedangkan pemahaman *tafwīd* dianggap susah untuk diterima masyarakat awam, maka dari itu ulama *khalaf* membuat metode alternatif di dalam memahami ayat antropomorfisme yaitu metode *ta'wīl* atau memalingkan makna dari makna aslinya untuk mendapatkan pemahamannya yang lebih tepat.⁴³ Akan tetapi, hal ini ditentang sebagian dari kaum salafi yang menganggap siapa-pun yang melakukan *ta'wīl* sifat-sifat Allah sama saja dengan men-*tahrīf* ayat al-Qur'an, dan ini merupakan suatu kebatilan karena sama halnya dengan menafikan sifat-sifat Allah.⁴⁴

⁴¹ Abdullah, *Washathiyah Ahl al-Sunnah...*, 307-308.

⁴² Tajuddīn Al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyah al-Kubrā*, Vol. 5 (T.tp: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), 191-192.

⁴³ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam salah satu ceramah Buya Hamka di dalam Korps Kraton, *Buya Yahya Menjawab Pengertian Tafwid Dan Takwil*, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=5I9MyIP8un0>.

⁴⁴ Lihat, Salih Ibn Fauzan, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, (Arab Saudi: t.tp, 2002), 13-15.; juga Muḥammad Sālih 'Usāimin, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, Vol. 1, (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1421), 88-89.

Kaum salafi tidak menganggap semua *ta'wīl* adalah *tahrīf*, karena menurutnya *ta'wīl* yang batil adalah dalam pengertian menyelewengkan makna al-Qur'an bukan *ta'wīl*, dalam arti menjelaskan atau mengungkap (*tafsīr*) makna al-Qur'an.⁴⁵ Karena Nabi sendiri pernah berujar ketika mendoakan Ibn 'Abbas agar diajarkan *ta'wīl*.⁴⁶ Perbedaan dalam mendefinisikan suatu istilah seperti ini merupakan masalah *ijtihādiyyah* yang perlu didiskusikan lebih lanjut agar perbedaan yang ada dapat diminimalisir karena keseluruhan pendapat yang ada memiliki tujuan yang sama, yaitu mensucikan Allah dari semua sifat-sifat yang tidak layak. Dengan adanya diskusi lebih lanjut, maka perbedaan yang ada tidak menghantarkan kepada paham kaum 'puritan' atau paham yang menganggap pendapatnya-lah yang paling benar.

b. Aliran Māturīdiyyah

Sama halnya dengan *Asy'āriyah*, Māturīdiyyah juga lebih cenderung melakukan *tafwīd* dan *ta'wīl* terhadap ayat antropomorfisme. Tidak ditemukan suatu perbedaan yang besar terhadap kedua aliran ini. Perbedaan yang ada merupakan sesuatu yang merupakan cabang bukan pokok permasalahan, sebagaimana perkataan Imam al-Māturīdi: "*apabila terdapat suatu sifat yang diucapkan bagi Allah dengan sifat perbuatan maka lazimnya sifat itu pada zaman azali*". Hal ini tentu sedikit bertentangan dengan kaum *Asy'āriyah* yang menganggap bahwa sifat-sifat perbuatan adalah kembali kepada hal-hal tertentu. Contoh lain dari pertentangan dua aliran ini adalah berkenaan dengan sifat *baqā'* (kekal) bagi Allah. Keduanya sama-sama mengakui adanya sifat ini akan tetapi berbeda di dalam memahami sifat ini. Māturīdiyyah memahami bahwa sifat kekal Allah bukan merupakan sifat *wujūdiyyah* bagi Allah, sedangkan *Asy'āriyah* mengakui bahwa sifat kekal Allah merupakan salah satu sifat *wujūdiyyah* Allah.⁴⁷ Dari sini dapat dilihat bahwa titik perbedaan bukan pada hal pokok, karena keduanya mengakui akan adanya sifat Allah semenjak zaman *azali* tanpa perlu ditanya "*bagaimana*" dan "*seperti apa*".

c. As-Salafiyah/Salafi

Kelompok *as-Salafiyah* ini terbagi ke dalam dua pengertian. *Pertama*, merupakan generasi-generasi awal yaitu para sahabat Nabi dan tabiin. Kelompok ini cenderung melakukan *tafwīd* terhadap ayat-ayat antropomorfisme, yaitu menyerahkan kepada Allah tentang makna yang dimaksud darinya, serta tidak

⁴⁵ Muḥammad Sālih 'Utsaimin, *Fath Rabb al-Bariyyah bi Talkhīṣ al-Ṭahwīyyah*, (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1424), 16.

⁴⁶ 'Utsaimin, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*, 1:88–89.

⁴⁷ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, 165.

membahas secara panjang lebar di dalam menafsirkannya. Salah satu tokoh pada masa ini adalah Hasan al-Baṣri. *Kedua*, Merupakan generasi yang mengarah kepada pengikut Imam Ahmad bin Hanbal, kemudian Ibn Taymiyyah, dan berakhir pada Muhammad bin Abdul Wahab. Di dalam *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab*, pembahasan ini lebih cenderung menggunakan pendapat Ibn Taymiyyah karena merupakan juru bicara dari madzab Hanbali terkhusus di dalam masalah akidah. Dalam masalah antropomorfisme, Ibn Taymiyyah juga cenderung men-*tafwīd* sifat Allah, meskipun pemahamannya sedikit berbeda dengan pemahaman *tafwīd* pada umumnya. Menurut Ibn Taymiyyah, sifat Allah dapat dipahami sesuai dengan apa yang layak baginya, demikian juga sifat hamba-Nya dapat dipahami sesuai dengan apa yang layak baginya.

Dari sini dapat dipahami, bahwa Ibn Taymiyyah mungkin menyamakan sifat Allah dan sifat makhluk, akan tetapi persamaan ini hanya terletak pada ranah *lafzī* dan bukan pada ranah *haqīqī*. Sedangkan dalam memahami kesempurnaan Allah, Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa suatu kesempurnaan itu tidak ada kecuali sebagai sesuatu yang berwujud atau mengandung sesuatu yang berwujud. Jika terdapat sesuatu yang tidak berwujud maka mustahil akan ada kesempurnaan. Pada titik inilah Ibn Taymiyyah menyerang kaum filosof, Mu'tazilah dan bahkan *Asy'āriyah* yang menyifati Allah dengan sifat yang tidak ada, seperti Allah tidak bertempat, Allah tidak di dalam alam maupun di luar alam, dan sebagainya.⁴⁸

Perbedaan penggunaan metode *tafwīd* dan *ta'wīl* ini, salah satunya disebabkan berbedanya pemahaman para ulama terhadap penafsiran QS. Ali Imran [3]: 7 berikut ini:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya

⁴⁸ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, 168-172.

(*al-Qur'an*), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab."

Salah satu perbedaan ulama di dalam menafsirkan ayat di atas adalah berkenaan dengan huruf *wāw* yang ada pada kalimat *wa al-rasikhun*. Satu golongan menafsirkan bahwa *wāw* pada kalimat tersebut merupakan *wāw isti'naf* (*wāw* yang terletak di awal kalimat), maka implikasinya adalah bahwa yang mengetahui *ta'wīl* dari ayat *mutasyabihat*⁴⁹ adalah hanya Allah, dalam pengertian bahwa manusia menyerahkan semua maknanya kepada Allah (*tafwīd*). Sedangkan golongan kedua adalah golongan yang menganggap bahwa huruf *wāw* dalam kalimat tersebut adalah *wāw 'ataf* (bermakna "dan"), maka implikasinya dalam penafsiran adalah bahwa yang mengetahui *ta'wīl* dari ayat *mutasyabihat* adalah Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa penakwilan terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* juga dapat dilakukan oleh oleh selain Allah, dalam hal ini adalah orang yang memang benar-benar mendalam ilmunya.⁵⁰

2. *Ahl al-Ta'thil*

Secara bahasa, kata *al-ta'thil* merupakan *mashdar* dari fi'il wazan '*aththala* yang terambil dari *thulāthī mujarrad* "*'athala*" yang di dalam kamus *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* dimaknai dengan *Fuqḍān* yang berarti 'hilang/tiada', jadi *al-ta'thil* adalah 'usaha untuk menghilangkan atau meniadakan'.⁵¹ Sedangkan secara istilah, Menurut Muhammad Bā' Karim, *Ahl al-ta'thil* adalah mereka yang menafikan semua nama dan sifat Allah dan menafikan dalil al-Qur'an dan hadis yang sudah dijelaskan makna yang sebenarnya, baik itu menafikan sebagian maupun keseluruhannya.⁵² Golongan ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

Pertama, Kelompok Jahmiyah. Kelompok ini disandarkan kepada al-Jahm bin Ṣafwān al-Turmūzī yang meninggal pada 128 H. Kelompok ini merupakan salah satu kelompok ekstremis dalam Islam. Dalam masalah antropomorfisme, golongan ini menolak sepenuhnya akan adanya nama-nama Allah Yang Agung beserta sifat-sifatnya. Tatkala mereka ditanyakan firman Allah "*laisa kamitslihi*

⁴⁹ Ayat yang *mutasyabihat* adalah ayat yang samar maknanya lawan dari ayat *muhkamāt* atau ayat yang sudah jelas maknanya. Akan tetapi tolak ukur kesamaran ayat *mutasyabihat* di antara ulama berbeda pendapat. Paling tidak terdapat tiga hal pokok yang menyebabkan kesamaran tersebut, yaitu: *pertama*, lafaz atau kata yang samar atau tidak jelas maknanya, seperti lafaz *Abbā* pada Q.S. 'Abasa [80]: 31. *Kedua*, samar pada maknanya sebagaimana ayat-ayat yang berbicara masalah sifat-sifat Allah seperti *yad Allah* (tangan Allah) di dalam QS. al-Fath [48]: 10. *Ketiga*, kesukaran pada lafaz dan maknanya sekaligus, sebagaimana contoh dalam QS. al-Baqarah [2]: 189). Lihat, Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, 212-213.

⁵⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir.*, 216.

⁵¹ Al-Aṣfahānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, 572.

⁵² Abdullah, *Washathiyah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, 309.

syaiun" mereka memahami bahwa 'tidak ada yang menyerupai Allah, Dia Tidak Berfirman, dan tidak akan ada yang dapat melihat Allah baik itu di dunia maupun di akhirat kelak'. Al-Jahm juga mengingkari ayat yang menyatakan bahwa Allah di atas Kursi, Allah bersemayam di atas *arasy*, *tangan Allah*, *Wajah Allah*, dan lain sebagainya.

Kedua, Kelompok Mu'tazilah. Kelompok ini adalah salah satu kelompok rasionalis di dalam Islam. Sebagaimana Jahmiyyah, kelompok ini juga menolak nama dan sifat Allah, meskipun yang mereka tolak adalah tidak sepenuhnya. Mereka menolak sifat-sifat yang *qadīm* bagi Allah, yaitu sifat-sifat yang melekat pada *Dzāt* Allah (sifat *ma'ānī*), seperti sifat *qudrah* (kuasa), *iradah* (berkehendak), *'ilm* (mengetahui), *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar), *baṣar* (melihat), dan *kalam* (berfirman). Menurut paham ini, ketika Allah disifatkan dengan sifat-sifat demikian maka akan terdapat lebih dari satu *Dzāt* yang *qadīm* (*ta'addud al-Qudamā'*) dan ini adalah kesyirikan. Menurut mereka, Allah adalah kuasa dengan *Dzāt-Nya*, berkehendak dengan *Dzāt-Nya*, hidup dengan *Dzāt-Nya*, dan lain-lain.

Ketiga, sebagian *Asyā'riyyah*. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa sebagian kecil dari *Asyā'riyyah* menafikan sebagian sifat-sifat Allah. Mereka meyakini adanya sifat *ma'ānī* bagi Allah. Akan tetapi, menurut Muhammad Ba Karim, terdapat sebagian pembesar *Asyā'riyyah* yang menafikan sifat-sifat Allah seperti pendapat dari Imam al-Bāqilānī. Beliau menyebutkan bahwa sifat-sifat seperti cinta, ridha, menyayangi, marah, dan lain sebagainya tidak lain adalah manifestasi dari sifat *irādah* Allah. Menurut Muhammad Ba', al-Bāqilānī menafikan hakikat dari sifat-sifat tersebut kemudian menakwilkannya dengan sifat *irādah*. Jadi, kaum *Asyā'riyyah* yang menetapkan sebagian sifat, dan menafikan sebagian yang lain serta melakukan *ta'wīl* adalah *mu'aththilah* atau kaum yang melakukan *ta'thīl*, meskipun tidak sebesar apa yang dilakukan oleh kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah.⁵³

Hemat penulis dari argumen yang disampaikan oleh Muhammad Ba' adalah tidak sepenuhnya benar, juga tidak sepenuhnya salah. Karena *Asyā'riyyah* sendiri tidak membatasi sifat Allah hanya 20, akan tetapi Allah bersifat dengan semua sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya dan yang sifat tersebut tidak terhitung banyaknya. Dari apa yang diungkapkan oleh al-Bāqilānī, tampaknya hanya sebuah ijtihad dari akal pikiran beliau yang menganggap bahwa sifat cinta, marah, ridha, dan lain sebagainya itu merupakan sifat yang berasal dari sifat *irādah* Allah, dalam arti bahwa al-Bāqilānī tidak sedikitpun menafikan akan sifat-sifat tersebut, akan tetapi memahami dari perspektif lain di luar pemahaman kaum *Asyā'riyyah* pada umumnya.

⁵³ Abdullah, *Washathiyah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, 311-316.

Sedangkan pendapat Muhammad Bā yang mengatakan bahwa mereka yang melakukan *ta'wīl* adalah *mu'aththilah*, maka di sini penulis mengemukakan fakta bahwa *ta'wīl* terhadap al-Qur'an (dalam arti memalingkan maknanya agar diperoleh pemahaman yang lebih tepat) sudah ada pada masa *salaf al-Ṣāliḥ*, bahkan sudah ada pada masa Nabi Muhammad. Sebagaimana *ta'wīl* yang dilakukan Ibn Abbas terhadap surah al-Naṣr, di mana tatkala surah tersebut turun, beberapa sahabat menganggap bahwa surah tersebut adalah turun dikarenakan kemenangan umat Islam pada peristiwa *Fath Makkah*, akan tetapi Umar bin Khattab saat itu bertanya kepada Ibn Abbas, mengingat Ibn Abbas adalah sahabat yang didoakan oleh Nabi agar paham agama dan penjelasan ayat (*ta'wīl*).⁵⁴ Ibn Abbas menakwilkan ayat tersebut dengan tanda-tanda bahwa ajal Nabi sudah dekat. Jelas ini bukan sebuah penjelasan tekstual ayat, akan tetapi mengambil makna yang tersembunyi dari ayat itu sendiri. Kisah ini merupakan riwayat sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab *Ṣaḥīḥnya*.⁵⁵ Riwayat ini juga diikuti oleh antara lain Ibn Qayyim al-Jauzī di dalam kitab tafsirnya *Badā'i' al-Tafsīr*,⁵⁶ al-Jazā'irī di dalam *Aisār al-Tafsīr*,⁵⁷ dan lain sebagainya.

3. Ahlu Tamtsīl/Ahli Tasybīh

Definisi dari *tamtsīl* atau *tasybīh* telah dijelaskan di awal pembahasan. Pada pokok pembahasan ini hanya akan dijelaskan mengenai para penganut paham ini, yang terbagi ke dalam kedua kelompok, yaitu: *pertama*, kelompok yang menyerupakan makhluk dengan Allah. Kelompok ini sebagaimana yang dianut oleh kelompok *Aba'iyah*, merupakan salah satu dari kelompok *Syi'ah Rāfiḍah*. Salah satu paham yang mereka anut adalah menyerupakan dan menganggap bahwa khalifah Ali bin Abi Talib sama dengan Allah SWT. Penamaan ini dinisibahkan kepada salah satu munafik zaman Nabi SAW, Abdullah Ibn Sabā'. Ia pernah berujar kepada Ali "Engkau adalah Tuhan".⁵⁸

Kedua, kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Kelompok ini mayoritas berasal dari golongan-golongan *Syi'ah Rafiḍah*. Di antara ulama syiah yang menganut paham ini adalah: (1) Hisyam Ibn al-Ḥakam al-Rāfiḍī. Ia menganggap bahwa Allah adalah seperti manusia, bahkan ia menganggap bahwa Allah dapat diukur dengan ukuran manusia tidak lebih dari tujuh jengkal, ia juga

⁵⁴ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbāl*, Vol. 1, (Kairo: Muassisah al-Qurtubah, t.th), 335.

⁵⁵ Abdullāh Muḥammad Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, vol. 3 (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400), 181.

⁵⁶ Ibn Qayyim Al-Jauzī, *di dalam kitab tafsirnya Badā'i' al-Tafsīr*, vol. 3 (t.tp: Dar Ibn al-Jauzi, t.th), 381.

⁵⁷ Abu Bakar Al-Jazā'irī, *Aysār al-Tafsīr*, Vol. 5 (t.tp: t.p, 1990), 625.

⁵⁸ Abdullah, *Wasīṭiyah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, 317.

menyerupakan Allah dengan sebuah perak. (2) Dāūd al-Juwarabī. Beliau menyamakan Allah memiliki anggota badan sebagaimana manusia. (3) Muqātil bin Sulaimān. Meski bukan dari golongan *Rāfiḍah* akan tetapi Imam Abū Ḥanīfah menganggap bahwa Muqātil sebagai salah satu dari penganut paham *tasybīh*. (4) Seluruh golongan Yahudi dan Nasrani. Mereka sepakat di dalam karya-karya mereka bahwa Allah serupa dengan makhluk-Nya, dan mereka berdusta terhadap hadis-hadis Nabi SAW.⁵⁹ Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ibn Hibbān di dalam kitab *Mīzan al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, Abū Abdillāh al-Dāhabī tatkala ia mengomentari biografi Muqātil bin Sulaimān.⁶⁰

PENUTUP

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme, paling tidak terdapat empat metode yang digunakan oleh sarjana-sarjana Muslim, yaitu; mengambil arti dari ungkapan-ungkapan ini secara harfiah (*tamtsīl*), berdasarkan keterangan dari al-Qur'an bahwa Tuhan tidak seperti apapun (*tafwīd*), menggunakan pendekatan kiasan (*ta'wīl*), dan menafikan atau meniadakan sifat-sifat pada Allah (*ta'thīl*). Dari metode-metode yang dipakai ulama untuk memahami ayat antropomorfisme di atas, maka paling tidak para ulama tergolong menjadi tiga kelompok besar, yaitu *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, *Ahlu Ta'thīl*, dan *Ahlu Tamtsīl*.

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah merupakan kelompok yang mayoritas di dalam memahami ayat antropomorfisme menggunakan metode *tafwīd*, meskipun terdapat beberapa ulama dari golongan ini menggunakan metode *ta'wīl* dalam memahami ayat-ayat sifat. Beberapa aliran *Ahl Sunnah wal Jama'ah* sebagaimana yang disusun oleh Majelis Tinggi urusan Islam Mesir antara lain *Asy'āriyah*, *Māturīdiyyah*, dan *As-Salafiyah*/Salafi. Sementara *Ahl Ta'thīl* adalah mereka yang menafikan semua nama dan sifat Allah dan menafikan dalil al-Qur'an dan hadis yang sudah dijelaskan makna yang sebenarnya, baik itu menafikan sebagian maupun keseluruhannya. Beberapa golongan dari penganut paham ini adalah Kelompok Jahmiyah, Mu'tazilah, dan sebagian *Asy'āriyyah*. Sedangkan *Ahlu Tamtsīl*/*Ahli Tasybīh* adalah kelompok yang menyamakan antara Allah dengan makhluk maupun sebaliknya. Beberapa kelompok dari penganut paham ini adalah *Saba'iyah* dan mayoritas ulama dari kalangan *Syiah Rafidah* seperti Hisyam Ibn al-Ḥakam al-Rāfiḍī dan Dāūd al-Juwarabī. Beberapa mufasir dari kalangan Tabi'in seperti Muqātil Ibn Sulaimān serta seluruh golongan Yahudi dan Nasrani.

⁵⁹ Abdullah, *Washathiyyah Ahl al-Sunnah wa al- Jama'ah baina al-Firaq*, 317-318.

⁶⁰ Abū Abdillāh Al-Dzahabī, *Mīzan al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), 175.

DAFTAR PUSTAKA

- Ābādī, Majduddīn Al-Fairūz. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassisah al-Risālah, 2005.
- Abdullah, Muhammad Ba Karīm. *Washathiyyah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*. Riyad: Dar al-Rayah, 1994.
- 'Ali, Muhammad Maksūm Ibn. *Al-Amthilah al-Taṣrifīyah*. Surabaya: Maktabah Al-Syekh Salim Ibn Sa'ad Nabhan, t.th.
- Al-Aṣfahānī, Al-Raghīb. *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Al-Aṣfahānī, Abū Nu'aym. *Ḥilyah al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, Vol. 10. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Dzahabī, Abū Abdillāh. *Kitab al-'Arsh*. Vol. 1. Madinah: Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyah, 2003.
- . *Mizan al-I'tidāl fi Naqd al-Rijāl*, Vol. 4. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Bukhārī, Abdullāh Muḥammad. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, vol. 3. Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.
- Al-Jauzī, Ibn Qayyim. *di dalam kitab tafsirnya Badā'i' al-Tafsīr*, vol. 3. t.tp: Dar Ibn al-Jauzi, t.th.
- Al-Jazā'irī, Abu Bakar. *Aysār al-Tafsīr*, Vol. 5. T.tp: t.p, 1990.
- Al-Maliki, Muhammad Ibn Alwi. *Jalā' al-Aḥnām Sharḥ 'Aqīdah al-'Awwām*. T.tp: t.p, 2004.
- Al-Mugrāwī, Abd al-Rahman. *Al-Mufasirūn baina al-Ta'wīl wa al-Isbāt fi Āyāt al-Ṣifāt*. Beirut: Muassisah al-Risālah, 2000.
- Al-Qaḥṭānī, Saīd Ibn Alī. *Nūr al-Sunnah wa Zulūmāt al-Bid'ah*. Arab Saudi: Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭaniyah, 1999.
- Al-Subkī, Tajuddīn. *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā*, Vol. 5. T.tp: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.th.
- Anthropomorphism noun - Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com," diakses 17 Mei 2021, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/anthropomorphism?q=anthropomorphism>.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Atabik, Ahmad. "Corak Tafsir Akidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Akidah)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2, (1 Oktober 2016).
- Bāqī, Muḥammad Fu'ad 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadits, 1364.
- Baz, 'Abdul 'Aziz Ibn. *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwiah*, Vol. 2. Riyad: Dar al-Qasim li An-Nashr, 1420.

- Chirzin, Muhammad. *Kaidah Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: t.tp, 2002.
- Fauzan, Salih Ibn. *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*. Arab Saudi: t.tp, 2002.
- Hanbal, Ahmad Ibn. *Musnad Aḥmad Ibn Hanbāl*, Vol. 1. Kairo: Muassisah al-Qurtubah, t.th.
- Iman, Fauzul. "Ijtihad dan Mujtahid," *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 1 (April 2004).
- Jamaluddin dan Anwar, Shabri Shaleh. *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam*. Tembilahan: Indragiri Dot.com, 2020.
- Jauzī, Abdurrahmān Ibn. *Kitāb Akhbār Al-Ṣifāt*. Leiden: Brill, 2002.
- Jabbar, Muhmmad Dhuha Abdul dan Burhanudin. *Ensiklopedi Makna al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: Media Fitah Rabbani, 2012.
- Kamal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Matthews, Zachariah. "Anthropomorphic and interpretive approaches to Quranic words describing God". Paper submitted as part the Master of Islamic Studies course, Australia: Charles Sturt University, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*, Cetakan ke-3. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Susanti, Eri. "Aliran-aliran Pemikiran Ilmu Kalam," *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pemikiran Ilmu- ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Taymiyyah, Ahmad Ibn. *Majmu' Fatāwā Ibn Taymiyyah*, Vol. 4. Arab Saudi: Wazarah al-Shuun al-Islamiya, 2004.
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, Terj: Masturi Irham, M Abidun Zuhdi, dan Khalifurrahman Fath. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- 'Utsaimin, Muḥammad Sālih. *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*, Vol. 1. Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1421.
- . *Fath Rabb al-Bariyyah bi Talkhīṣ al-Ṭahwiyyah*. Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1424.
- Yusuf, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 1997.